

Akhlak Guru Perspektif Syekh Abdul Wahab Al-Sya'rani dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah

Mochammad Shofwan Hidayatulloh

Universitas Sunan Giri Surabaya

email: shofwanhidayatulloh301993@gmail.com

Fatkur Rohman

Universitas Sunan Giri Surabaya

email: rohm0416@gmail.com

Tatik Wijayanti

Universitas Sunan Giri Surabaya

email: tatikwijayantitrisno@gmail.com

Moh. Ismail

Universitas Sunan Giri Surabaya

email: mohismail09@gmail.com

Abstrak

In the world of education today, society is often criticized due to cases of teacher behavior that show disgraceful attitudes. Some teachers are involved in sexual harassment of their own students, criminal acts, etc. This action has disturbed the community, especially parents. So it is important that teacher morals are the first and basic thing that teachers must have.

The problems studied are 1) what is the teacher's morals from the perspective of Sheikh Abdul Wahhab al-Sya'rani in the book al-Minah al-Saniyah?, 2) what is the relevance of the teacher's morals from the perspective of Sheikh Abdul Wahhab al-Sya'rani in Islamic Religious Education? In answering this problem, the researcher analyzed qualitative research using a library model. By using data collection techniques in the form of documentaries.

The results of the research can be concluded that: 1) Sheikh Abdul Wahab al-Sya'rani expressed his views regarding teacher morals in the book al-Minah al-Saniyah, there are two important points, namely the division of teacher morals based on their dimensions and the division of teacher morals based on their objects. The division of teacher morals based on dimensions is: Teacher Morals, Tahzib Dimension; repent and increase istighfar. Tafakkur Dimension Teacher Morals; Uzlah (seclude yourself and be silent) and dhikr. Teacher's Moral Dimension of Charity; Praying at night and praying in congregation, Doing good things to others,

Not tyrannizing (hurting) others, Avoiding haram things, Having a sense of shame, Being honest in your work, Abandoning permissible things, Avoiding riya' behavior and Fighting lust. The division of teacher morals based on the object is: Morals towards Allah SWT; repentance, dhikr, istighfar, congregational prayer and night prayer. Morals towards others (humans); do good to others, do not wrong others, do not show off (riya'). Moral towards oneself; avoiding unlawful things, having a sense of shame, being honest in work, isolating oneself and being silent, abandoning permissible things and fighting lust. 2) The morals of teacher Abdul Wahab al-Sya'rani's perspective in everyday life are currently considered very relevant. This is proven by the various problems that befell the nation's generation, it is very necessary to provide maximum education and moral development for teachers so that they can prevent undesirable things from happening, and at least eliminate the problems that have occurred. Thus, it can be concluded that Abdul Wahab al-Sya'rani's thoughts about teacher morals are very relevant in Islamic religious education and in everyday life.

Kata Kunci: *Morals, Teacher, Sheikh Abdul Wahab Al-Sya'rani And Al-Minah Al-Saniyah*

A. Introduction

Pendidikan di era globalisasi ini menjadi salah satu kunci untuk mencetak generasi yang baik. Tantangan pendidikan di era keterbukaan sistem informasi dan komunikasi menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pendidikan, baik yang dilakukan oleh orang tua dan guru di sekolah. Setiap proses pendidikan adalah untuk melahirkan sumber daya manusia yang cerdas, berakhlakul karimah serta mampu bersaing di era global saat ini. Kebangkitan sebuah peradaban sangatlah ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya.¹

Bangsa ini menjadi maju dan bermartabat selalu diinspirasi dan digerakkan oleh pribadi-pribadi yang berkualitas dan unggul dalam berbagai profesi dan bidang kehidupan. Karenanya, bangsa ini sangat memerlukan kehadiran para guru yang memiliki kemampuan profesional dalam bidangnya, guna hadirnya generasi-generasi yang kompetitif, kreatif

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 27.

dan inovatif di masa depan. Tidak hanya berkualitas secara akal, namun juga berbudi luhur dan berakhlakul karimah.

Seorang guru harus mampu mencegah murid-muridnya dari akhlak yang buruk dengan cara yang baik, halus dan penuh dengan rasa kasih sayang. Seorang guru haruslah menasehati muridnya dengan halus, tidak kasar tanpa cacik maki. Karena dengan kehalusan akan lebih mudah meluluhkan hati, sedangkan dengan kekerasan justru akan menjadikan anak menentang dan membangkang.²

Ada pepatah yang mengatakan, "Guru digugu dan ditiru." Artinya, seorang guru dipercaya dan menjadi teladan atau contoh bagi muridnya. Apapun yang dibicarakan, diperbuat, diperintah oleh sang guru, kemungkinan besar akan diikuti oleh muridnya. Bahkan muridnya bisa berbuat dan berperilaku lebih jauh dibandingkan gurunya. Sehingga tidak heran jika ada pepatah lain yang mengatakan, "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari".³

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan guru atau pendidik merupakan figur atau tokoh panutan peserta didik dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilih antara yang baik dengan yang buruk. Peserta didik memandang bahwa guru adalah satu-satunya sosok yang sangat disanjung, maka, didikan dari guru berpengaruh besar dalam memilih andil dalam membentuk kepribadian dan pemikiran peserta didik.⁴

Pentingnya guru dalam dunia pendidikan ditegaskan dalam al-Qur'an yaitu untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.⁵

Hal ini diperkuat dengan pendapat Zakiah Darajat yang mengatakan bahwa faktor utama bagi seorang guru adalah kepribadiannya.

² Tri Indriyanti, "Etika Intraksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali", *Jurnal Studi Al Qur'an*, Volume 11, Nomor 2, (2015), 135.

³ Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar-Mengajar* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 8.

⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Damsyiq: Darul Fikr, 1979), 103.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), 172-173.

Kepribadiannya sangat menentukan apakah ia menjadi pembimbing sejati atau malah menjadi perusak bagi peserta didik di masa depannya.⁶

Dewasa ini, di berbagai media elektronik maupun sosial media tengah gencar-gencarnya kabar yang kurang sedap didengar, yaitu kembali tercorengnya dunia pendidikan yang menyangkut oknum guru atau pendidik bahkan lebih parahnya lagi bergelar Ustadz, Gus atau Kiai yang berbuat kekerasan, asusila, kriminal, dan lain-lain.

Ada satu kasus yang menimpa guru ngaji di Kabupaten Malang yang menjadi tersangka atas tuduhan pencabulan tiga anak perempuan di bawah umur. Guru ngaji tersebut melakukan aksi bejatnya di TPQ tempat menimba ilmu agama.⁷ Hal ini sangat merugikan banyak pihak terkait dunia pendidikan. Marwah dari seorang guru menjadi buruk dan bisa jadi masyarakat tidak percaya lagi dengan seorang guru.

Dalam rangka memperbaiki kondisi moral serta untuk membangun karakter bangsa yang beradab maka harus pula dilakukan pembenahan dan perbaikan akhlak guru. Guru sebagai sosok manusia yang dipercaya dan ditiru segala tindakannya oleh para anak didiknya, maka seorang guru harus memiliki akhlak yang benar-benar patut untuk digugu dan ditiru oleh peserta didiknya bahkan oleh masyarakat yang berada di sekitarnya. Apabila masyarakat bercorak religius maka nilai moral yang berkembang adalah bercorak religius. Begitu pun sebaliknya.⁸ Hal demikian jika terus dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka bagaimana nasib masa depan negara dan bangsa ini? Karena para pemuda di masa sekarang adalah pemimpin umat di hari esok.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dicari untuk mendapatkan pengetahuan baru mengenai akhlak dalam suatu kitab, dengan harapan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru dalam aspek pendidikan akhlak yang terlupakan. Kitab Al-Minah Al-Saniyah merupakan suatu kitab yang kurang dikenal oleh khalayak umum, namun kitab Al-Minah Al-Saniyah sangat familiar di kalangan pondok pesantren, sehingga kebanyakan santri tidak merasa asing dengan eksistensi dari kitab tersebut. Di kalangan pondok pesantren kitab ini sering disebut dengan

⁶ Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), 9.

⁷ Muhammad Aminudin, "Polisi Tahan Guru Ngaji di Malang yang Cabuli Tiga Murid" Detik Jatim, dalam <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6592060/polisi-tahan-guru-ngaji-di-malang-yang-cabuli-tiga-murid> (diakses tanggal 28 Februari 2023)

⁸ Muslim Nurdin dkk., *Moral Dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1993), 209.

“kitab kuning” yaitu kitab klasik berbahasa Arab tanpa terjemah bahasa Indonesia.

Dalam kitab Al-Minah Al-Saniyah terkandung berbagai materi yang berkaitan dengan ilmu pendidikan akhlak. Oleh sebab itu, pondok pesantren menjadikan kitab ini sebagai sumber pengetahuan dalam mengajarkan ilmu akhlak kepada para santri agar dekat dengan sang Khalik dan menjadi manusia yang mempunyai kedudukan mulia disisi-Nya. Kitab Al-Minah Al-Saniyah merupakan salah satu kitab karya Syekh Abdul Wahab Al-Sya’rani yang mengkaji tentang akhlak, di mana isi atau penjelasan kitab tersebut yang sangat berguna dan bermanfaat bagi semua kalangan terutama bagi guru jika diaplikasikan dalam diri setiap individu.

B. Metodologi

Metode penelitian adalah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Metode penelitian merupakan penjelasan metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Bisa dikatakan juga bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Pembahasannya ditekankan pada metode apa yang sesuai dan benar-benar akan digunakan dalam penelitian/pembahasan, sampel/situs penelitian, objek analisisnya, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, serta teknik analisis data penelitian menurut buku pedoman penulisan proposal dan tesis. Metode ini dilakukan untuk digunakan menjelaskan data yang diteliti.

Berdasarkan jenisnya, jenis penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat analisis. Penelitian kepustakaan yaitu peneliti berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian terdapat analisa dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut. Pembahasan ini merupakan pembahasan naskah, yang mana datanya diperoleh melalui sumber literatur, yaitu melalui penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, film, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah lainnya.⁹

Penelitian ini menurut Anton Baker bersifat historis-faktual, yang mencoba meneliti tentang tokoh dan pemikirannya.¹⁰ Serta deskripsi analisis

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indek* (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980), 3.

¹⁰ Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Galia Indonesia, 1984), 136.

yaitu dengan memberi gambaran utuh dan sistematis serta menganalisisnya secara mendalam dalam mengungkap akhlak guru perspektif Abdul Wahab al-Sya'rani dalam kitab al-Minah al-Saniyah dan menemukan model yang utuh dari seorang pemikir yang dikaji.¹¹

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah deskriptif-analitis dan kritis terhadap data yang bersifat kualitatif. Untuk mengkaji, mendeskripsikan dan menganalisa dengan nalar kritis, maka digunakan pendekatan deskriptif-analitis.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Akhlak Guru Perspektif Syekh Abdul Wahab Al-Sya'rani

Menurut al-Sya'rani guru dalam dunia tasawuf diistilahkan mursyid, ia berperan penting membantu dan membimbing salik (murid) dalam menjalani proses pengembangan potensi spiritualnya. Artinya tugas guru itu mengajak dan membimbing peserta didik untuk mengenal Tuhannya dan dapat mendekatkan diri kepada-Nya.

Secara garis besar, ada dua hal yang perlu penulis jelaskan dalam memahami pemikiran Syekh Abdul Wahab al-Sya'rani. Dan dua hal ini sekaligus menjadi kerangka dasar dalam memahami pemikiran tokoh di atas.

a. Pertama, Pembahasan.

Pembahasan merupakan sebuah inti dalam mengkaji dan mengetahui pemikiran seseorang, dalam hal ini pemikiran Syekh Abdul Wahab al-Sya'rani. Dalam hal ini, yang dimaksud dalam pembahasan yaitu bahwa dalam pemikiran Syekh Abdul Wahab al-Sya'rani yang termuat dalam karya monumentalnya yaitu al-Minah al-Saniyah, yang dalam kitab tersebut bahasannya terdiri dari tiga belas bab, yaitu (1) Taubat (2) Istighfar (3) Dzikir (4) Shalat malam dan shalat berjamaah (5) Berbuat baik kepada sesama (6) Tidak mendzalimi orang lain (7) Menghindari sifat pamer (8) Menjauhi barang haram (9) Memiliki rasa malu (10) Jujur dalam bekerja (11) Mengasingkan diri dan diam (12) Meninggalkan perkara mubah (13) Memerangi hawa nafsu. Oleh karena itu, dari sini kita dapat melihat bahwa dalam kitab tersebut tidak ada objek pembahasan yang secara spesifik melibatkan guru maupun peserta didik. Artinya adalah pembahasan dalam kitab tersebut bersifat umum.

Dengan demikian agar penelitian ini lebih terfokus pada inti pembahasan dan bisa menghasilkan kesimpulan yang pasti, maka peneliti

¹¹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 198.

hanya membatasi pada proses analisis ini ditujukan kepada guru saja. Hal ini dimaksudkan karena guru merupakan sosok atau figur yang mulia dan menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik agar mereka mempunyai sifat atau akhlak yang mulia. Dengan adanya konsep akhlak guru ini, bertujuan untuk memunculkan guru-guru yang kompeten dan berakhlakul karimah serta munculnya generasi muda yang mempunyai jiwa dan akhlak yang mulia.

b. Kedua, Nuansa pemikiran.

Mengenai nuansa pemikiran yang dimaksud adalah sesuatu yang menyelimuti atau mewarnai dalam setiap bab pembahasan. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa pemikiran Syekh Abdul Wahab al-Sya'rani dalam kitab tersebut, bahasan demi bahasan lebih didominasi dengan nuansa pemikiran tasawufnya. Hal itu bisa dibuktikan dengan pembahasan beliau tentang taubat, dzikir, istighfar, anjuran shalat malam dan shalat berjama'ah, serta menjauhi perkara mubah.

Setelah mengetahui dua hal di atas sebagai kerangka dasar berpikirnya yaitu pembahasan dan nuansa pemikiran, selanjutnya peneliti menganalisis pemikiran Syekh Abdul Wahab al-Sya'rani secara spesifik.

Dalam kitab al-Minah al-Saniyah, peneliti menemukan dua poin penting diantaranya yaitu pembagian akhlak guru berdasarkan dimensinya dan pembagian akhlak guru berdasarkan objeknya. Adapun pembagian akhlak guru berdasarkan dimensinya sebagai berikut:

- a. Akhlak guru dimensi Tahzib yaitu pembersihan hati sanubari dan mengosongkan diri dari akhlak tercela, kemudian melakukan amal saleh untuk bisa mengantar diri dekat dengan Allah SWT. Akhlak tersebut di antaranya adalah taubat dan memperbanyak istighfar.¹²
- b. Akhlak guru dimensi Tafakkur yaitu refleksi atau perenungan terhadap nama-nama Allah yang indah (asmaul husna) untuk membangun kesadaran dan ketahanan diri. Akhlak tersebut di antaranya adalah uzlah (mengasingkan diri dan diam) dan dzikir.¹³
- c. Akhlak guru dimensi Amal yaitu aktivitas serta tindakan yang melahirkan akhlak terpuji. Akhlak tersebut di antaranya adalah shalat malam dan shalat berjamaah, berbuat baik kepada sesama, tidak mendzalimi (menyakiti) orang lain, menjauhi barang haram, memiliki rasa malu, jujur

¹² Subaidi, *Abdul Wahab Asy-Sya'rani; Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, 179.

¹³ Ibid., 153.

dalam bekerja, meninggalkan perkara mubah, menjauhi sifat riya' dan memerangi hawa nafsu.¹⁴

Relevansi Akhlak Guru Perspektif Syekh Abdul Wahab Al-Sya'rani pada Pendidikan Agama Islam

Masalah bangsa yang kian kompleks jika akhlak guru tidak ditekankan. Jika diabaikan maka masalah akhlak akan muncul di kalangan peserta didik pada berbagai level atau tingkatan. Apabila pendidikan akhlak guru tidak berjalan dengan baik, guru yang menjadi teladan malah menjadi petaka untuk peserta didiknya. Masalah ini disebabkan tidak adanya penekanan pada pendidikan akhlak guru dan pendidikan agama. Lebih-lebih dalam era globalisasi ini yang berada di dunia yang terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah.¹⁵ Masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai-nilai akhlak.

Ada satu kasus yang menjerat guru MI (Madrasah Ibtidaiyah) di Tambaksari, Kota Surabaya yang menjadi tersangka kasus pencabulan terhadap juridnya. Motif tersangka karena kecanduan video porno dan sebagai fantasi seksnya.¹⁶ Melihat kejadian tersebut menunjukkan bahwa krisis akhlak guru yang memperhatikan. Untuk mencegah serta menanggulangi kejadian tersebut, solusi yang ditawarkan oleh Syekh Abdul Wahab al-Sya'rani dalam mengatasi problematika akhlak guru ini sangat komprehensif adalah dengan mempelajari dan mengamalkan akhlak guru yang telah disebutkan di atas.

Dari semua paparan akhlak guru perspektif Abdul Wahab al-Sya'rani di atas, terlihat bahwa pendapatnya tentang akhlak guru beorientasi kepada bagaimana guru selalu mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Tidak ada celah sedikitpun untuk lupa dan jauh kepada Allah SWT.

Adapun akhlak guru yang menyimpang di jalan Allah SWT, al-Sya'rani memberikan solusi dengan tahzib diantaranya yaitu taubat dan beristighfar,

¹⁴ Subaidi, *Abdul Wahab Asy-Sya'rani; Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, 96.

¹⁵ Syadzili, Muhamad Fatih Rusydi, Penentuan Strategi Dalam Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam, *CQAJ (College Quality Assurance Journal)*, Volume: 1 No. 1 (2022): 88 - 94

¹⁶ Deny Prasetyo Utomo, "Motif Guru MI Surabaya Cabuli 7 Muridnya Bikin Elus Dada" Detik Jatim, dalam <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6588820/motif-guru-mi-surabaya-cabuli-7-muridnya-bikin-elus-dada> (diakses tanggal 25 Februari 2023)

kemudian solusi tafakkur diantaranya yaitu uzlah dan dzikir. Kemudian guru yang telah bertahzib dan bertafakkur barulah menghiasi dirinya dengan solusi amal untuk memperbaiki hubungannya kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada dirinya sendiri.¹⁷

Tentu apa yang disampaikan oleh al-Sya'rani tentang akhlak guru di atas masih relevan dengan kondisi saat ini dan pada pendidikan agama Islam. Berbicara tentang pendidikan agama Islam, tentu tidak luput dengan akhlak guru baik pada lembaga formal maupun non formal. Banyak kasus-kasus yang menimpa guru baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang menjadi polemik. Tentu pandangan masyarakat mengatakan bahwa guru adalah sosok yang baik dan bisa dijadikan panutan untuk anak-anaknya menjadi berakhlakul karimah. Namun kenyataannya tidak demikian, sering kali ada kasus guru berbuat pencurian, pelecehan seksual, pertikaian, dan lain-lain yang menjadikan masyarakat tidak percaya dengan guru.

Apabila guru bermoral buruk dan suka bermaksiat, maka bagaimana mungkin peserta didik mendapat ilmu yang bermanfaat, meraih kehidupan yang sukses dan bahagia dunia akhirat, bahkan perbuatan guru tersebut dapat dijadikan contoh buruk oleh peserta didiknya dan keburukan dari guru tersebut akan menjadi perbuatan buruk yang tiada habisnya.

Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.¹⁸ Melihat pendapat al-Sya'rani dengan kondisi saat ini menunjukkan bahwa guru harus mempunyai kompetensi spiritual atau kompetensi religius dengan cara mempelajari kembali dan mengamalkan akhlak-akhlak guru yang telah disampaikan oleh al-Sya'rani untuk membentengi dirinya di jalan yang menyimpang.

D. Kesimpulan

Dari telaah yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya mengenai akhlak guru perspektif Syekh Abdul Wahab al-Sya'rani, maka pada bab ini akan menyampaikan kesimpulan sebagai berikut:

Syekh Abdul Wahab al-Sya'rani mengemukakan pandangannya seputar akhlak guru dalam kitab al-Minah al-Saniyah terdapat dua poin penting

¹⁷ Subaidi, *Abdul Wahab Asy-Sya'rani; Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, 182.

¹⁸ A. Aziz Saefuddin, *Meningkatkan Profesionalisme Guru Dengan Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), 5.

diantaranya yaitu pembagian akhlak guru berdasarkan dimensinya dan pembagian akhlak guru berdasarkan objeknya.

Adapun pembagian akhlak guru berdasarkan dimensinya yaitu: Pertama, Akhlak Guru Dimensi Tahzib; taubat dan memperbanyak istighfar. Kedua, Akhlak Guru Dimensi Tafakkur; Uzhlah (mengasingkan diri dan diam) dan Dzikir. Ketiga, Akhlak Guru Dimensi Amal; Shalat malam dan shalat berjamaah, Berbuat baik kepada sesama, Tidak mendzalimi (menyakiti) orang lain, Menjauhi barang haram, Memiliki rasa malu, Jujur dalam bekerja, Meninggalkan perkara mubah, Menjauhi sifat riya' dan Memerangi hawa nafsu.

Adapun pembagian akhlak guru berdasarkan objeknya yaitu: Pertama, Akhlak kepada Allah SWT; perintah taubat, istighfar, dzikir, shalat berjamaah dan shalat malam. Kedua, Akhlak kepada sesama; berbuat baik kepada sesama, tidak mendzalimi orang lain, menghindari sifat riya' (pamer). Ketiga, Akhlak kepada diri sendiri; larangan memakan makanan haram, memiliki rasa malu, jujur dalam bekerja, mengasingkan diri dan diam, meninggalkan perkara mubah, dan memerangi hawa nafsu.

Apa yang disampaikan oleh al-Sya'rani tentang akhlak guru dalam kitab al-Minah al-Saniyah masih relevan dengan kondisi saat ini dan pada pendidikan agama Islam. Berbicara tentang pendidikan agama Islam, tentu tidak luput dengan akhlak guru baik pada lembaga formal maupun non formal. Banyak kasus-kasus yang menimpa guru baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang menjadi polemik. Tentu pandangan masyarakat mengatakan bahwa guru adalah sosok yang baik dan bisa dijadikan panutan untuk anak-anaknya menjadi berakhlakul karimah. Namun kenyataannya tidak demikian, sering kali ada kasus guru berbuat pencurian, pelecehan seksual, pertikaian, dan lain-lain yang menjadikan masyarakat tidak percaya dengan guru.

Melihat pendapat al-Sya'rani dengan kondisi saat ini menunjukkan bahwa guru harus mempunyai kompetensi spiritual atau kompetensi religius dengan cara mempelajari kembali dan mengamalkan akhlak-akhlak guru yang telah disampaikan oleh al-Sya'rani untuk membentengi dirinya dari jalan yang menyimpang menuju jalan kebenaran.

E. Referensi

- A. Aziz Saefuddin, *Meningkatkan Profesionalisme Guru Dengan Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012),
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Damsyiq: Darul Fikr, 1979),
- Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Galia Indonesia, 1984),
- Deny Prasetyo Utomo, "Motif Guru MI Surabaya Cabuli 7 Muridnya Bikin Elus Dada" Detik Jatim, dalam <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6588820/motif-guru-mi-surabaya-cabuli-7-muridnya-bikin-elus-dada> (diakses tanggal 25 Februari 2023)
- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002),
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998),
- Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar-Mengajar* (Jogjakarta: Diva Press, 2011),
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004),
- Muhammad Aminudin, "Polisi Tahan Guru Ngaji di Malang yang Cabuli Tiga Murid" Detik Jatim, dalam <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6592060/polisi-tahan-guru-ngaji-di-malang-yang-cabuli-tiga-murid> (diakses tanggal 28 Februari 2023)

- Muslim Nurdin dkk., *Moral Dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1993),
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indek* (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980),
- Syadzili, Muhamad Fatih Rusydi, Penentuan Strategi Dalam Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam, *CQAJ (College Quality Assurance Journal)*, Volume: 1 No. 1 (2022): 88 - 94
- Tri Indriyanti, "Etika Intraksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali", *Jurnal Studi Al Qur'an*, Volume 11, Nomor 2, (2015),
- Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005),